# BAB IV

**PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN**

## Biografi Hamka

##  Buya Hamka lahir pada 17 Februari 1908 di Sumatera Barat, Maninjau, Kampung Molek, dari pasangan Dr. H. Abdul Karim Amrullah yang digelari dengan (Haji Rasul) dan Siti Safiyah binti Gelanggar yang digelari Bagindo nan Batuah. Buya Hamka memperoleh bakat ulama dan pejuang teguh dari bapaknya yang dikenal sebagai ulama perintis Gerakan Islah (tajdid) di Sumatera Barat (Minangkabau) dan tokoh utama dari gerakan pembaruan yang membawa reformasi Islam (kaum muda).[[1]](#footnote-1)

## Nama Abdul Malik adalah nama do’a harapan bapaknya. Abdul Malik adalah nama yang diberikan ayahnya kepada Hamka untuk mengenang nama anak gurunya, Syekh Ahmad Khatib di Makkah. Abdul Malik bin Syekh Ahmad Khathib pada masa pemerintahan Syarif Husain di Mekkah pernah diamanahi sebagai Duta Besar Kerajaan Hasyimiyah di Mesir. Bapaknya mengharapkan, nama Abdul Malik menjadi keberkahan dan kemasyhuran, dan suatu saat nanti akan menjadi ulama yang dibutuhkan umat.[[2]](#footnote-2)

## Dilihat dari pertalian keluarganya, Buya Hamka merupakan keturunan tokoh-tokoh ulama Minangkabau yang memiliki pemahaman keislaman yang berbeda-beda, baik dalam masalah *furū’* maupun *uṣūl*. Kakek Buya Hamka, Syaikh Muhammad Amrullah merupakan pengikut tarekat mu’tabarah Naqsabandiyah yang sangat disegani dan dihormati bahkan dipercaya memiliki karomah dan disebut-sebut sebagai seorang wali. Seringkali penduduk sekitar mencari berkah melalui sisa-sia makanan, sisa-sisa minuman atau sisa-sisa air wudhu dan sebagainya. Syaikh Muhammad Amrullah melanjutkan langkah bapaknya Tuanku Syaikh Pariaman dan saudaranya Tuanku Syaikh Gubug Katur. beliau pernah berguru di Makkah dengan Sayyid Zaini, Syaikh Muhammad

##  Hasbullah, bahkan ikut belajar kepada mereka yang lebih muda seperti Syaikh Ahmad Khatib dan Syaikh Taher Jalaludin. Namun demikian, bapak Hamka, Syaikh Abdul Karim Amrullah atau yang biasa dipanggil dengan Haji Rasul, mempunyai pemahaman yang berbeda dengan bapak dan kakeknya. Walaupun sama-sama belajar di Makkah, Haji Rasul menolak praktik-praktik ibadah yang dilakukan dan disebarkan bapak dan kakeknya. Dalam situasi dan kondisi yang dipenuhi dengan perselisihan antara kaum muda dan kaum tua, pada waktu itulah Buya Hamka dilahirkan dan melihat sendiri perjuangan yang dilakukan ayahnya. Berdasarkan faktanya, Buya Hamka banyak mengikuti gaya berpikir bapaknya dalam memahami dasar-dasar agama Islam, walaupun berbeda pada pendekatannya. Dari segi watak, Haji Rasul sangat keras, sementar Buya Hamka lebih santun.[[3]](#footnote-3)

## Buya Hamka mengikuti pendidikan formal hanya sampai kelas dua Sekolah Dasar Maninjau. Selanjutnya, ketika umurnya sudah memasuki sepuluh tahun, Buya Hamka memilih untuk mendalami ilmu agama di Sumatera Thawalib di Padang Panjang, di sekolah Islam yang dibangun oleeh bapaknya setelah pulang dari Mekah sekitar tahun 1906. pada sekolah itu, Buya Hamka serius mempelajari agama Islam serta bahasa Arab. Sejak kecil Buya Hamka dikenal sebagai anak yang haus akan ilmu pengetahuan. Selain itu, beliau juga memperdalam pengetahuan serta menambah wawasannya di surau dan masjid dengan beberapa ulama terkenal seperti Syekh Ibrahim Musa, Syekh Ahmad Rasyid, Sutan Mansur, R.M. Surjopranoto, dan Ki Bagus Hadikusumo. Pada tahun 1924, Buya Hamka yang pada saat itu masih remaja pernah berkunjung ke Tanah Jawa. Di Jawa ia banyak menimba ilmu pada pemimpin gerakan Islam Indonesia, di antaranya Haji Umar Said Cokroaminoto, Haji Fakhruddin, bahkan pada Rashid Sultan Mansur yang merupakan saudara iparnya sendiri.[[4]](#footnote-4)

## Buya Hamka menggali pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, seperti falsafah, kesusasteraan, sejarah, sosiologi, dan politik, baik bernuansa Islam ataupun Barat. Dengan kemampuan bahasa arab yang baik setelah belajar dari Mesir, beliau dengan mudah membaca serta memahami karya ulama dan pujangga besar di Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-'Aqqad, Mustafa Luthfi al- Manfaluti, dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, beliau mampu membaca karya sarjana Perancis, Inggris, dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Freud, Arnold Toynbee, Jean Sartre, Karl Marx, dan Pierre Loti.[[5]](#footnote-5)

## Selanjutnya pada 1927, berbekal ilmu agama yang didapatnya dari berbagai tokoh Islam yang berpengaruh tadi, Hamka memulai kariernya sebagai guru agama di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan. Dua tahun kemudian, iia mengabdi di Padang masih sebagai guru agama. Pada tahun yang sama, Buya Hamka membangun Madrasah Mubalighin.[[6]](#footnote-6)

## Jhon L. Esposito dalam Oxford History of Islam bahkan menyejajarkan sosok Hamka dengan Sir Muhammad Iqbal, Sayyid Ahmad Khan, dan Muhammad Asad. Hamka juga pernah menekuni bidang jurnalistik dengan berkarier sebagai wartawan, penulis, editor, dan penerbit sejak awal tahun 1920-an, yaitu *Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam,* dan *Muhammadiyah.*

## Pada tahun 1953, Buya Hamka diamanahkan sebagai penasihat pimpinan Pusat Muhammadiyah. Pada tahun 1951-1960, Hamka mendapat mandate dari Menteri Agama Indonesia untuk duduk sebagaii Pejabat Tinggi Agama.[[7]](#footnote-7)

## Buya Hamka kembali ke dunia pendidikan pada tahun 1957 setelah resmi diangkat menjadi dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah Padang Panjang. Kariernya sebagai pendidik terus menanjak setelah ia terpilih sebagai rector pada Perguruan Tinggi Islam Jakarta lalu dikukuhkan sebagai guru besar di Universitas Moestopo, Jakarta, dan Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Di samping sering memberi kuliah di berbagai perguruan tinggi, Hamka juga mneyampaikan dakwahnya melalui Kuliah Subuh RRI Jakarta dan Mimbar Agama Islam TVRI yang diminati jutaan masyarakat Indonesia pada masa itu.[[8]](#footnote-8)

## Disamping dikenal sebagai Ulama dan Politisi berpengaruh, dalam sejarah Indonesia juga mencatat Buya Hamka sebagai seorang Sastrawan yang cerdas.

## Karya-Karya Hamka

 Dalam setiap situasi dan kondisi, Buya Hamka selalu menyempatkan untuk menulis. Seluruh seluk-beluk kehidupan umat Islam, fenomena, dan perjalanan hidupnya, seolah seluruhnya menjadi perhatian serius yang dituliskan dalam lembaran kertas. Dengan membaca buku-buku karyanya saja sudah dapat diketahui bahwa beliau adalah sosok yang luar biasa piawai dalam dunia tulis-menulis dan hasil karyanya banyak dikagumi oleh banyak orang.

Dalam kehidupan Buya Hamka, menulis merupakan pekerjaan yang paling menonjol, terdapat banyak karangan-karangannya menghiasi sekaligus mengisi kehidupan masyarakat. Secara garis besar karangan-karangannya berkisar mengenai masalah agama, filsafat, budaya, sejarah dan sastra, yang ditulis semenjak berusia 17 tahun hingga menjelang akhir hayatnya (dari tahun 1925 sampai tahun 1975).

Karya-karya beliau yang ditulis pada tahun 1925-1935 yaitu: *Khatibul Ummah,* yang terdiri dari 3 jilid, sejarah Khalifah Empat, Bani Abbasiyah dan Bani Umayyah), tahun 1929, *Majalah Kemauan Zaman,* tahun 1925, *Kepentingan Melakukan Tablig,* tahun 1932, *Majalah Tentara* (4 nomor), Makasar tahun 1932, *Majalah al-Mahadi* (9 nomor), Makasar tahun 1932, dan *Mati Mengandung Malu,* tahun 1934.

Adapun hasil karya yang dihasilkan beliau dari tahun 1935-1942 yaitu: *Di Bawah Lindungan Ka’bah,* Balai Pustaka tahun 1936, *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck,* Balai Pustaka tahun 1937, *Di Dalam Lembah Kehidupan,* Balai Pustaka tahun 1939, dan *Merantau Ke Deli.*

Adapun beberapa buku yang dihasilkan beliau antara tahun 1942-1975 yaitu: *Majalah Mimbar Islam* (terbit di zaman Jepang, 1943), *Majalah Menara* (terbit di Padang Panjang sesudah revolusi, 1946), *Merdeka* (1945), *Islam dan Demokrasi* (1946), *Revolusi Agama* (1946), *Revolusi Fikiran* (1946), *Adat Minangkabau Menghadapi Revulusi* (1946), *Di Dalam Lembah Cita-Cita (1946),* dan *Dibantingkan Ombak Masyarakat* (1946).

Setelah tahun 1946 , Hamka kembali menerbitkan karya-karyanya yaitu: *Sesudah Naskah Renville, Pidato Pembelaan Peristiwa Tiga Maret* pada tahun 1947, *Menunggu Beduk Berbunyi, Ayahku (1950), Kenang-Kenangan Hidup* yang terdiri atas empat jilid (1950), *Sejarah Umat Islam* juga terdiri atas empat jilid (1950), *Falsafah Ideologi Islam* (1950), *Lembaga Hikmat* (1953), *Pelajaran Agama Islam* (1956), *Pandangan Hidup Muslim* (1960), *Hak-Hak Asasi Manusia Dipandang Dari Segi Islam* (1968), *Islam dan Kebatinan* (1972), *Kedudukan Perempuan Dalam Islam* (1973), *Doa-Doa Rasulullah* (1974), dan *Muhammadiyah di Minangkabau* (1975).

Salah satu karya masterpiece Buya Hamka yang sangat terkenal adalah *Tafsir Al-Azhar* yang terdiri atas 30 Juz. Beliau menyelesaikannya ketika di dalam penjara.

## Filsafat Ketuhanan Menurut Hamka

Buya Hamka menjelaskan bahwa Al-Qur’an menganjurkan kepada manusia untuk menggunakan akal pikiran dan hati nurani untuk merenungi semua fenomena yang terjadi di alam ini. Manusia yang berpikir dengan akal sehat akan menyadari tanda-tanda kebesaran Allah. Jika sekiranya pendapat hasil pencarian dan renungan pikiran disesuaikan dengan yang ada dalam Al-Qur’an, akan didapatkan penyelesaian, yaitu segala bukti menunjukkan keberadaan Allah.

Berkaitan dengan ini, Buya Hamka mengatakan bahwa ada lima cara yang dapat ditempuh untuk menemukan keberadaan Allah. Adapun kelima cara tersebut akan penulis uraikan di bawah ini.

Pertama, seni dan keindahan. Cara pertama ini didasarkan menurut ahli ilmu jiwa atau psikolog. Jiwa manusia mempunyai tiga sudut yang penting dalam menghubungkan diri dengan alam. Pertama dengan menggunakan perasaan, kedua menjalankan pikiran dan ketiga kemauan.

Buya Hamka menjelaskan,

*Katanya, apabila perasaan yang lebih terkemuka dari antara ketiga sudut itu, kita akan menjadi seorang seniman. Apabila pikiran yang lebih utama, niscaya kita akan menjadi seorang filsuf. Jika kemauan (iradat) yang lebih unggul, inilah alat bahwa orangnya akan menjadi pahlawan atau seorang pemimpin yang terkemuka dalam bangsanya, atau seorang ahli agama yang membawa paham pembaruan.*[[9]](#footnote-9)

*Apabila kita cenderung ke dalam seni dan keindahan (estetika), cobalah rasakan adanya Allah di dalam alam. Pikirkanlah, siapakah dan kekuatan apakah yang menyebarkan keindahan ini sehingga tampak segala sesuatu tersusun dan teratur.*[[10]](#footnote-10)

Sejalan dengan itu, Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur’an pada surat Ali-Imran ayat 190 yang berbunyi:

*Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (QS. Ali-Imran: 190)*

Berdasarkan ayat di atas, Buya Hamka lebih jauh menjelaskan:

*Pandanglah Dia di dalam kebesaran laut, bukit dan gunung. Keindahan saat matahari terbit dan terbenam, keindahan bentuk, juga keindahan warna. Angina sepoi yang melambaikan serumpun bamboo di pinggir hutan, yang menimbulkan kicut penggeseran di antara suatu batang dengan batang lain pun mengandung ajaibnya keindahan. Alam yang luas kelihatan hening, tetapi Dia senantiasa bekerja. Saat di pandang selalu tampak suatu keganjilan.*[[11]](#footnote-11)

*Suatu keindahan alam yang tidak ada habisnya. Kita bersyukur dapat mengenal dan merasakan keindahan itu. terasa bahwa diri kita sendiri adalah sebagian dari alam. Bertambah terang pelita hati kita, bertambah terang pula mata kita melihat alam. Tidak ada ucapan lain yang sekaligus dapat mencetuskan apa yang terasa dalam hati kita, selain satu kalimat saja, yakni Allah.[[12]](#footnote-12)*

Berkaitan dengan ini, penulis membawakan kisah yang menarik yang Buya Hamka tulis di buku Pandangan Hidup Muslim. Alkisah, Pernah ada seorang menanyakan kepada seorang sufiyah yang terkenal, yaitu Imam Junaid al-Baghdadi apa pendapatnya tentang perkataan sebagian orang bahwa wanita itu adalah “tali setan” untuk memperdayakan manusia. Beliau menggelengkan kepala dan berkata, “Biarlah orang mengatakan perempuan tali setan yang memperdayakan manusia. Menurutku kecantikan wanita adalah tali Allah untuk memperkuat keimanan dan kepercayaan kepada Allah.

Menurut Imam Junaid al-Baghdadi, rupanya kecantikan wanita adalah salah satu cabang keindahan, anugerah Ilahi. Sama halnya dengan keindahan bunga yang mekar, indah dilihat, namun jangan diganggu. Jangan disatukan rasa keindahan dan seni dengan syahwat hawa nafsu.

Oleh karenanya, melihat alam pun harus demikian pula. Resapkanlah ke dalam hati keindahan alam sekeliling. Sangat teratur dan tidak akan ada ditemukan cacat bahkan salahnya apa lagi.

Muncul rasa takjub dan kita termenung karena melihat begitu indah alam yang diciptakan Allah ini, kemudian ingatlah firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surat Al-A’raaf ayat 56 yang berbunyi:

*Artinya: Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik (QS. Al-A’raaf: 56)*

Kedua, pencarian dengan pikiran, ilmu dan filsafat. Pencarian lewat jalan ini menyadarkan manusia tentang fenomena alam semesta yang penuh dengan segala rahasia. Semakin berkembang pikiran dan ilmu pengetahuan, semakin kagum melihat keajaiban dan kehebatan peraturan yang sudah ada pada alam. Akan tetapi, manusia tidak dapat menciptakan yang lebih daripada itu. Manusia hanya mampu membuat peraturan baru, dengan tidak boleh menyimpang dari peraturan yang telah ada sebelumnya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang mengatur semua ini, Dialah Allah SWT.

Meskipun demikian, para filsuf berusaha juga memikirkan siapakah Allah. Akibatnya para filsuf sering dituduh sombong oleh para agamawan. Hal ini wajar karena memang watak seorang filsuf yang tidak mau menerima suatu hal begitu saja. Para filsuf sebenarnya tidaklah sombong, justru mereka rendah hati. Mereka sadar bahwa iman yang tidak disertai dengan akal belum sempurna. Hal ini bukan berarti bahwa akal ingin memahami rahasia tentang Allah, melainkan bahwa apa yang diimani disadari dan tidak bertentangan dengan akal.

Oleh karenanya, Nabi Muhammad SAW pernah mengatakan, *“Agama ialah akal. Tidak ada agama pada orang yang tidak berakal”.* Hal ini menunjukkan bahwa kesempurnaan iman hanya akan didapat dengan melakukan perjalanan akal. Jika iman hanya warisan atau ikut-ikutan, bukan karena pilihan maka imannya belum tentu kesempurnaannya.

Ketiga, pencarian dengan mempertanyakan arti hidup. Pencarian lewat jalan ini menyadarkan manusia bahwa sehebat-hebatnya dan sepintar-pintarnya manusia akan bingung ketika ditanyakan perihal ini kepadanya. Tidak akan sanggup seorang pun manusia mengupas hakikat hidup ini, mencari pangkalnya, dan menelusuri ujungnya. Kesanggupan manusia hanya di sekitar benda. Di antara unsur benda dengan hakikat hidup, terdapatlah jurang yang sangat dalam dan luas, yang tidak akan bisa diseberangi oleh ilmu pengetahuan.

Lebih jauh Buya Hamka mengatakan,

*Mau tidak mau, sesampai di sana manusia terpaksa tunduk. Setinggi-tinggi akal hanya dapat mengetahui khasiat barang yang ada, tetapi tak sanggup menciptakan. Sekali lagi keluarlah dari mulut menyebut Allah.[[13]](#footnote-13)*

*Apabila ucapan Allah sudah keluar dari mulut, hal itu sudah meliputi kepada segala yang dipikirkan itu.[[14]](#footnote-14)*

*Beribu filsuf, beribu sarjana, membanting pikiran untuk merenung dan menyelidiki, mencari tahu siapa Dia?[[15]](#footnote-15)*

Dalam konteks inilah, tegas Buya Hamka, manusia memerlukan bimbingan dari para nabi dan rasul untuk menerangkan hakikat Tuhan yang sebenarnya. Dengan lidah mereka terangkan:

*Artinya: Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku (QS. Thaahaa: 14)*

Selanjutnya, Allah SWT menjelaskan tentang diri-Nya dalam surat Al-Baqarah ayat 255 yang berbunyi:

*Artinya: Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar (QS. Al-Baqarah: 255)*

Kemudian, surat Al-Ikhlash ayat satu sampai dengan empat, Allah SWT menjelaskan sifat-Nya:

*Artinya: Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."*

Keempat, pencarian lewat jalan tasawuf. Hamka menjelaskan bahwa jalan ini dilewati dengan cara merenung ke dalam diri sendiri. Membersihkan diri dari segala sifat-sifat buruk, lalu mengisinya dengan sifat-sifat yang baik dengan berbagai macam latihan batin. Sehingga apabila diri itu telah bersih maka akan terbukalah penutup yang selama ini menyelimuti diri itu dan masuklah cahaya gemilang di dalamnya, yaitu cahaya yang berasal dari Allah.

Berbicara tentang rahasia diri adalah suatu hal yang sangat besar. Orang yang pertama kali di Yunani mengajak untuk mengenal rahasia diri adalah Socrates. Perkataannya yang terkenal adalah “kenalilah dirimu!”.

Dalam tasawuf terdapat ungkapan *“man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa rabbahu”* (siapa yang mengenal dirinya, niscaya ia akan mengenal Tuhannya). Menurut Amin al-Kurdi, pengenalan diri (ma‘rifah al-nafs) merupakan perkara yang penting bagi setiap individu. Sebab, sesungguhnya siapa yang mengenal dirinya, maka ia dapat mengenal Tuhannya. Yaitu, mengenal dirinya yang hina, lemah dan fana. Dengan demikian, ia bisa mengenal Tuhannya yang bersifat mulia, kuasa dan kekal abadi. Siapa yang jahil (bodoh terhadap dirinya sendiri), berarti jahil pula terhadap Tuhannya.[[16]](#footnote-16)

Lebih jauh Buya Hamka mengatakan,

*Jalan tasawuf mulanya memakai perasaan, tetapi akhirnya menggunakan iradat (kemauan). Walaupun bagaimana tebalnya dinding yang membatas, sehingga selama ini kita tidak dapat mengenal Allah, tetapi karena kekuatan iradat, dinding itu dapat kita tembus.[[17]](#footnote-17)*

Kelima, tuntutan fitrah. Pencarian lewat jalan ini menyadarkan manusia bahwa keyakinan tentang adanya Allah adalah fitrah manusia. Oleh karenanya, tidak ada manusia yang lahir dalam keadaan atheis, semua manusia lahir dalam keadaan beriman kepada Allah. Hal ini ditegaskan dengan surat Al-Ruum ayat 30 yang berbunyi:

*Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peRubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Al-Ruum: 30)*

Berdasarkan firman Allah tersebut dapat dipahami bahwa manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Jika terdapat manusia yang tidak beragama tauhid, Maka itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan dan pendidikan.

Lebih jauh Buya Hamka mengatakan,

*Wujud atau adanya Allah, bukanlah perkara sulit yang harus dicari dengan jalan berbelit-belit. Fitrah manusia sendiri telah mengakui adanya Allah, meskipun awalnya mereka belum tahu siapa namanya. Tabiat manusia dan perjalanan hidupnya, ke mana pun tujuan jalannya dan di mana pun perhatiannya di sana dia akan bertemu adanya Allah.[[18]](#footnote-18)*

*Oleh sebab itu, tidaklah ada faedah dan hasilnya jika kita menyembah dan membesarkan yang lain, selain Allah. Sebab yang lain itu sama saja kedudukannya dengan manusia, asalnya belum ada, setelah itu ada, dan kemudian akan lenyap. Karena itu, langsunglah kita menghadap kepada Allah SWT Yang Maha Esa dan Mahakuasa. Tidak ada sekutu-Nya yang lain.[[19]](#footnote-19)*

Setelah penulis menguraikan kelima cara untuk menemukan keberadaan Allah. Selanjutnya penulis akan menguraikan bagimana Buya Hamka membantah pandangan-pandangan orang yang tidak percaya akan keberadaan Allah.

Buya Hamka menjelaskan bahwa keberadaan Allah adalah yang paling nyata dan jelas, suatu pernyataan yang tidak mudah dipahami jika tidak dengan perumpamaan. Beliau membawakan contoh seorang tukang jahit, kesan pertama yang paling nyata adalah bahwa seorang tukang jahit itu hidup. Maka hidupnya, ilmunya, kesanggupannya, kemampuannya dalam menjahit, lebih jelas sifatnya daripada sifatnya yang lain, yang lahir maupun batin.

Sifatnya yang batin seperti hawa nafsu belum dapat diketahui. Juga beberapa sifat lahirnya belum diketahui dan beberapa yang diketahui masih diragukan kebenarannya.

Sifat-sifat tersebut dengan cepat diketahui. Kita tidak mengenal hidupnya melainkan karena dia menjahit dan bergerak. Jika kita melihat semua fenomena yang ada di alam semesta ini, kita tidak mengenal Allah atas sifatnya maka tidak ada selain satu kesimpulan, yaitu bekas perbuatan-Nya. Oleh karena itu nyatalah keberadaan Allah.

Akan tetapi, tetap saja orang-orang yang tidak percaya akan keberadaan Tuhan masih setia dengan pendapatnya, yaitu menolak keberadaan Tuhan. Pertanyaannya, bagaimana seorang yang tidak percaya Tuhan berpendapat tentang keberadaan Tuhan, bahwa Tuhan tidak ada. Jawaban dari pertanyaan tersebut berbagai macam. Di sini diambil dua contoh saja dari pendapat dari tokoh terkenal yang pernah dikemukakannya untuk menolak keberadaan Tuhan.

Pertama, pandangan Karl Marx (1818-1883). Ia dikenal luas sampai sekarang dalam hubungannya dengan komunisme. Walaupun tidak pernah secara praktis ia memimpin komunisme sebagai suatu sistem politik, namun Marx dihormati sebagai peletak dasar konsep-konsep filosofis bagi komunisme. Menurut Marx, kaum proletar lari kepada agama sebagai protes atas ketimpangan sosial-ekonomi. Mereka tidak berdaya terhadap kekuatan sistem yang dikuasai oleh kelas pemilik modal. Maka mereka menganut agama. Terkenallah perkataan Marx, “Agama adalah candu bagi rakyat.” Maksud Marx, manusia lari kepada agama, karena tidak tahan dengan kenyataan hidup sehari-hari yang pahit dan sarat beban. Itu bagaikan orang yang bermasalah yang mencari jalan keluar dengan menghisap candu.[[20]](#footnote-20)

Lebih dari itu, menurut Marx agama atau iman bukanlah sesuatu yang esensial bagi manusia. Agama diciptakan manusia sebagai tanda atau ungkapan ketidakberesan dalam masyarakat. Agama tidak memiliki makna eksistensial bagi manusia, karena agama justru menyetakan keterasingan manusia dari hakikatnya sendiri. jelas bahwa di sini Marx melakukan suatu reduksi, yaitu menempatkan realitas ekonomi sebagai fondasi satu-satunya bagi semua aspek kehidupan seperti politik, hukum, kebudayaan dan agama. Ekonomi disebut sebagai bangunan dasar (infrastruktur), sedangkan agama dan aspek-aspek lainnya dikatakan sebagai bangunan atas atau suprastruktur. Reduksi seperti itu selalu berbahaya, karena aspek-aspek dilihat tidak secara utuh dan seimbang. Selain itu, apakah betul bahwa masyarakat yang sistem-ekonominya baik akan meninggalkan agama? Pertanyaan ini sekaligus menantang orang beragama untuk menunjukkan dalam kehidupan yang konkret bahwa agama dan imannya akan Tuhan memiliki daya transformatif secara sosial. Jadi, ateisme Marx mengandung tantangan bagi kaum beragama untuk melawan ketidakadilan, berpihak kepada kaum marginal, mengatasi kemiskinan dan berperan aktif meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.[[21]](#footnote-21)

Kedua, pandangan Jean Paul Sartre (1905-1980). Menurut Sartre, agar eksistensi manusia bertahan dan kehidupannya bermakna, maka Tuhan mesti tidak ada. Demi kebebasan manusia, eksistensi Tuhan tidak boleh diterima. Adanya Tuhan hanya mencaplok kebebasan manusia; sorot mata-Nya mengancam kebebasan dan menjadikan manusia objek kehendak-Nya. Atheisme menjadi keniscayaan karena manusia adalah subjek yang bebas. Menerima kebebasan yang riil dan absolut bagi manusia harus serentak berarti menolak keberadaan Tuhan. Pandangan Sartre ini menyiratkan konsep relasi yang kekanak-kanakan antara manusia dan Tuhan. ia membayangkan Tuhan sebagai penguasa absolut, majikan yang kejam, atau seorang tiran yang tidak mengenal belas kasihan. Dalam relasi seperti itu manusia dipikirkan sebagai rakyat yang diperbudak, hamba yang tidak berdaya, dan harus tunduk secara mutlak. Menurut Sartre, manusia sama sekali kehilangan kebebasan dan makna hidupnya di hadapan Tuhan, karena manusia mau tidak mau taat kepada kehendak-Nya. Manusia hanyalah budak yang kehilangan kebebasan di hadapan Tuhan sebagai tuannya.[[22]](#footnote-22)

Buya Hamka mengatakan bahwa orang yang mengingkari adanya Allah merupakan orang yang rugi karena kehilangan pegangan hidup. Terkadang dicabik dadanya dan menantang orang lain yang menyerukan kepercayaan, kemudian dimusuhi pula. Dia mengangkat kepalanya ke atas. Karena terlanjur mengangkat kepalanya ke atas akhirnya terbaliklah kepala itu ke bawah. Lalu, diinjak dengan kakinya. Setelah itu dia berbicara sebagai orang demam kura, mengeluarkan perkataan yang tidak timbul dari logika.[[23]](#footnote-23)

Bagaimanapun juga pendapat-pendapat atheisme tidak sangat meyakinkan. Seperti tampak pada Marx dan Sartre, pendapat yang mereka kemukakan cenderung melakukan reduksi. Kompleksitas agama dan keyakinan kepada Tuhan disederhanakan, hanya melihat dari satu perspektif saja. Marx melihat menurut kacamata ekonomi dan Sartre melihat dari kacamata kebebasan manusia. Bagi orang yang beriman, kehidupan beragama dan keyakinan kepada Allah merupakan perihal memaknai keberadaan secara utuh dan melampaui batas kehidupan dalam dunia yang fana ini.

Selanjutnya, penulis akan menguraikan diskursus ketuhanan dalam pandangan Islam menurut Buya Hamka. Adapun uraiannya akan penulis kemukakan di bawah ini.

1. Dia-lah yang dahulu

Tidak ada permulaan, sangat sulit untuk digambarkan oleh akal yang waras bahwa ada yang lebih dulu darinya. Selama pikiran berjalan waras, bahwa Dia yang menjadikan segala sesuatu, maka segala sesuatu itu dari Allah SWT.[[24]](#footnote-24)

Allah SWT berfirman:

*“Dialah yang Awal dan yang akhir yang Zhahir dan yang Bathin dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.”* (QS al-Hadid: 3).

Berdasarkan ayat di atas menunjukkan bahwa Allah Maha Awal secara mutlak, yaitu wujud Allah tidak ada permulaannya. Sedangkan selain Allah, adalah sesuatu yang baru, artinya wujudnya ada permulaannya atau wujudnya didahului oleh ketiadaan.

Seandainya wujudnya Allah ada permulaannya, atau didahului oleh ketiadaan, niscaya Allah membutuhkan seseorang yang mewujudkan-Nya. Dan orang yang mewujudkan-Nya, juga butuh pada orang yang mewujudkannya dan seterusnya sampai tanpa batas. Sudah barang tentu yang demikian ini mustahil terjadi.

Kepercayaan terhadap qadim-Nya Zat Ilahi, qadim yang tidak terbatas. Dahulu tidak ada permulaan dan akal tidak dapat menghitung sampai di mana keadaan itu. sedangkan menghitung triliun empat kali, menghendaki usia 50.000 tahun dan menghitung 150 dalam satu detik tidak bisa. Bagaimana akan dapat dibandingkan dalam menghitung qadim-Nya Allah?[[25]](#footnote-25)

Alam yang dijadikan Allah memang ada permulaan dan ada kesudahannya. Adapun yang wujud, ada pada Zat-Nya sendiri. Hak-Nya lebih tinggi sebab Dia yang menjadikan, bukan yang dijadikan. Kata-kata alam, tidak ada, atau lenyap, mustahil akan menyentuh Zat itu.[[26]](#footnote-26)

1. Dia-lah yang terakhir

Di dalam pengkajian sifat dua puluh biasanya disebut, “Yang Akhir, tidak berkesudahan.” Allah kekal selama-lamanya. Allah bukanlah tubuh, bagaimana mungkin Dia akan mati. Allah bukan maddah, materi, bagaimana mungkin Dia akan hancur. Allah tetap dan kepada-Nya-lah segala sesuatu akan kembali.[[27]](#footnote-27)

Allah SWT berfirman:

*“Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, Tuhan apapun yang lain. tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan*.” (QS al-Qashash: 88)

Perbedaan di antara wujud kita atau wujud alam selurunya dengan wujud Allah SWT ialah wujud alam seluruhnya terjadi karena kehendak-Nya. Sedangkan, wujud Allah SWT adalah wujud-Nya sendiri. Kita tidak mempunyai kuasa apa-apa. Kehidupan kita hanya nikmat-Nya belaka. Datang perintah mati, hilanglah kita. Tinggal nama, itu pun kalau memiliki nama.[[28]](#footnote-28)

1. Tidak ada yang menyerupai-Nya

Perbedaan Zat Ketuhanan dengan Zat yang baru, yakni alam, sudah nyata sekali. Pikiran dapat cepat menetapkan perbedaan antara yang menjadikan dengan yang dijadikan. Tidak ada persamaan Khaliq dengan makhluk-Nya, baik pada zat maupun pada sifat pada perbuatan.[[29]](#footnote-29)

Persamaan adalah mustahil. Bagaimana akan sama sifat yang dimiliki oleh Zat Yang Mahabesar dengan sifat yang dimiliki oleh zat yang terjadi karena pemberian Yang Mahabesar itu.[[30]](#footnote-30)

1. Kaya (Berdiri Sendiri)

Allah Mahakaya. Allah kaya bukan karena Dia yang menguasai dan mempunyai seluruh alam, langit, bumi dan segala isinya, tambang logam, emas, perak, serta batu permata. Allah Maha Kaya bukan saja mempunyai tentara malaikat, jin, dan manusia. Allah Maha Kaya lebih daripada segala yang disebutkan tersebut.[[31]](#footnote-31)

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an surat Fathir ayat 15,

*“Hai manusia, kamulah yang berkehendak kepada Allah; dan Allah Dialah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji*.” (QS Fathir: 15)

Dalam ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah Maha Kaya, dalam arti tidak butuh pada apapun atau siapapun. Oleh karena itu Allah tidak memerlukan tempat dan tidak memerlukan orang yang menentukan atau menciptakannya.

Allah Yang Maha Kuasa menjadikan semuanya dan mengaturnya. Dia pun Maha Kuasa memusnahkan semuanya. Semua dapat dibinasakan sesuai kehendak-Nya, tetapi Allah tetap kaya. Allah tetap kekal, berdiri sendiri, cukup lengkap segala gelar dan sifat kesucian-Nya.

1. Wahdaniyah

Siapa yang akan dapat menyekutukan Allah SWT, padahal segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini terjadi atas kehendak-Nya. Dalam Al-Qur’an Allah SWT berfirman:

*”Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu. Kepunyaan-Nyalah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi. dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, mereka Itulah orang-orang yang merugi.”* (QS az-Zumar: 62-63).

*“Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."* (QS al-Ikhlas: 1-4).

Keesaan Allah dalam Dzat-Nya memiliki dua pengertian. *Pertama,* Dzat Allah tidak tersusun dari beberapa bagian karena sesuatu yang tersusun dari beberapa bagian, berarti tidak tunggal dan tidak esa. Sedangkan Allah Maha Esa dalam Dzat-Nya. *Kedua,* Dzat Allah tidak serupa dan tidak sama dengan dzat apapun selain Dzat Allah.

1. Qudrat

Segala gerak dan diam yang terjadi dalam alam ini adalah bekas qudrat Allah. Tidak ada sesuatu yang bergerak dengan sendirinya. Allah yang berqudrat, Dia yang Mahakuasa atas setiap segala sesuatu itu. Dia yang Mahakuat dan teguh aturannya. Tidak sesuatu yang dapat membatasi qudrat Mahatinggi itu, bahkan Dialah yang membatasi gerak sesuatu. Pada diri-Nya sendiri, qudrat itu adalah kekuasaan mutlak (qudrat). Dan pada mahkluk-Nya adalah pembatasan (qadar).[[32]](#footnote-32)

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an surat al-Maidah ayat 120,

*“Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada di dalamnya; dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.”* (QS al-Maidah: 120).

Allah Maha Kuasa mewujudkan semua perkara yang mungkin sesuai dengan kehendak-Nya. Sedangkan dalil bahwa Allah wajib memiliki sifat qudrat, seandainya Allah itu tidak Maha Kuasa, pasti Allah itu lemah. Seandainya Allah itu lemah, pasti dunia ini tidak ada. Ternyata dunia ini ada, berarti Allah bersifat qudrat.

1. Iradat

Qudrat diiringi oleh iradat. Maka apa yang telah dijadikan Allah dan apa yang akan Dia jadikan, susunan dan aturan, terangkatnya langit dan terhamparnya bumi adalah menurut kehendak Allah tanpa campur tangan pihak lain. Semuanya diberi bentuk menurut kehendak-nya dan dinyatakan-Nya dan ditimbulkan-Nya apabila Dia mau. Tidak ada kekuasaan lain yang memengaruhinya.

Seandainya Allah tidak berkehendak mewujudkan atau meniadakan alam semesta ini, berarti Allah terpaksa mewujudkan atau meniadakannya. Sedangkan keterpaksaan adalah sifat kelemahan dan kekurangan. Hal tersebut jelas mustahil bagi Allah. Dalam Al-Qur’an Allah SWT berfirman:

*“Mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sesungguhnya Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.”* (QS al-Hud: 107).

Ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah akan melakukan apa saja yang Dia kehendaki, bukan apa yang dipaksa oleh pihak lain.

1. Hikmah

Berlakunya qudrat dan iradat bersamaan dengan hikmah, yakni kebijaksanaan Yang Mahatinggi. Betapa tidak harmoni sesuatu qudrat dan iradat yang berlaku tidak beraturan. Betapa tidak harmoni jika berlaku tidak dengan hikmah. Padahal ketidakteraturan tidak dijumpai dalam alam ini. Oleh sebab itu, tidak ada hikmah adalah kemustahilan bagi Yang Mahakuasa.

Allah SWT pernah berfirman dalam Al-Qur’an bahwasanya Allah Mahakuasa memberikan kekuasaan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya dan mencabut kekuasaan dari siapa saja yang dikehendaki-Nya, mengangkat naik siapa yang dikehendaki-Nya dan menjatuhkan siapa saja yang dikendakinya. Di dalamnya tampak tersimpan hikmah kebijaksanaan.

Sebagian orang yang berprasangka buruk kepada Allah karena keliru dalam memahami sifat Qudrat dan Iradat Allah. Menuduh Allah serupa diktator. Lahirnya pemikiran seperti ini karena tidak ada tunas kebijaksanaan dalam jiwanya, akibatnya keliru jalan keagamaannya.

1. Al-Hayat

Al-Hayat yang ada pada Allah SWT adalah hayat Yang Mahasempurna, tidak ada yang lebih sempurna di atas itu lagi. Dialah seluruh hidup dan Dialah yang memberikan hidup kepada segala yang hidup.[[33]](#footnote-33)

Allah SWT berfirman:

*“Allah, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia yang hidup kekal lagi terus menerus mengurus (makhluk-Nya); tidak mengantuk dan tidak tidur. Kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya? Allah mengetahui apa-apa yang di hadapan mereka dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui apa-apa dari ilmu Allah melainkan apa yang dikehendaki-Nya. Kursi Allah meliputi langit dan bumi. dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha besar*.” (QS al-Baqarah:255).

*“Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. dan cukuplah Dia Maha mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya.”*(QS al-Furqan: 58).

Dalam kedua ayat di atas dapat dipahami bahwa Allah Maha Hidup Kekal. Sebelumnya kita telah mengetahui bahwa Allah berbeda dengan semua makhluk-Nya. Demikian pula dalam sifat hayat, Allah juga berbeda dengan makhluk-Nya.

10. Al-‘Ilm

Ilmu Allah Ta’ala meliputi segala sesuatu. Ilmu-Nya tidak didahului oleh kebodohan. Dia tidak pernah lalai apalagi lupa, dan tidak mungkin berlainan dengan yang terjadi. Ilmu-Nya meliputi masa lalu, sekarang dan masa depan. Ilmu-Nya meliputi yang lahir dan yang batin. Ilmu-Nya meliputi hidup sekarang di dunia dan hidup yang akan datang di akhirat.[[34]](#footnote-34)

Allah SWT berfirman:

*“Dialah yang Awal dan yang akhir yang Zhahir dan yang Bathin dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.”* (QS al-Hadid: 3).

Dalam ayat di atas ditegaskan, bahwa Allah Maha Mengetahui terhadap segala sesuatu, dengan pengetahuan yang sempurna dan menyeluruh. Kita pada saat lahir ke dunia tidak mengetahui apapun. Kemudian Allah mengajarkan kita ilmu pengetahuan sedikit demi sedikit. Allah SWT berfirman:

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”*(QS al-Nahl: 178).

Ilmu Allah meliputi segenap sesuatu, sama lahir dengan batin-Nya. Terbuka bagi Allah permulaan dan penutupan-Nya. Tidak ada bagi Allah ukuran dekat dan jauh. Semua dekat.

1. As-Sam’u (Pendengaran)

Allah SWT berfirman:

*“Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. dan Allah Maha mendengar lagi Maha melihat.”*(QS al-Nisa’: 134).

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah Maha Mendengar. Pendengaran Allah meliputi semua perkara yang dapat di dengar dan semua perkara yang ada. Allah dapat mendengar semuanya dengan sempurna. Maka hati-hatilah dalam mengucapkan kata, meskipun sedang duduk seorang diri. Tidak ada kata yang lepas dari pendengaran Allah.

Apabila engkau hendak menyampaikan permohonan kepada tidak ada halangannya. Semua akan didengar oleh Allah. Jangan mengira bahwa orang lain sedang memohon juga, lalu lebih baik engkau undurkan setengah jam permohonanmu. Sebab tidak akan sunyi meskipun sesaat dari hamba yang memohon kepada Allah.[[35]](#footnote-35)

1. Al-Basharu (Melihat)

Allah SWT berfirman:

*“Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”* (QS al-Isra’: 1).

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah Maha Melihat. Allah melihat segala apa saja yang dapat dilihat manusia dan apa saja yang tidak dapat dilihat manusia. Penglihatan Allah pada sesuatu tidak akan menggangu pada penglihatan-Nya pada sesuatu yang lain. Penglihatan Allah tidak sama dengan kita.

Allah SWT melihat semut hitam kecil menjalar di atas batu hitam di dalam lubang yang kelam, dan mendengar suara telapak kakinya berjalan di atas batu itu. pada lalat yang kecil itu menjalar pula hama dan jamur yang lebih kecil. Hama dan jamur itu menumpang hidup di atas yang hidup, berkeluarga dan berkembang biak pula. [[36]](#footnote-36)

Kepercayaan kita terhadap sifat Allah Yang Maha Melihat dan Maha Mendengar itu dapat membina tujuan hidup kita agar menjadi pribadi yang lebih baik. Di samping menjadi seorang Islam dan seorang yang beriman hendaklah menjadi seorang yang berbuat ihsan.

13. Al-Kalam (Perkataan)

Allah SWT berfirman:

*“Dan (kami telah mengutus) Rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan Rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu. dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung.”* (QS al-Nisa’: 164).

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah Maha Bebicara. Sudah barang tentu sifat kalam pada Allah berbeda dengan makhluk. kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada para Nabi adalah sebagian dari pernyataan kalimat itu, pernyataan dari perkataan Allah. Allah sudah bicara dengan Musa, dan di kiamat pun Allah akan berbicara dengan sebagian dari hamba-Nya.[[37]](#footnote-37)

Ruhul Amin, yaitu Jibril telah diutus Allah menyampaikan “Kalimat terakhir” kepada penutup segala Nabi dan Rasul. Orang akan mengarangkan bermilyar-milyar kitab. Namun, masalah baru tidak akan ada lagi. Sebab simpulannya telah ada dalam kitab penutup itu, yaitu Al-Qur'an.[[38]](#footnote-38)

## Fungsi dan Batas Akal Dalam Mencari Tuhan

Pencarian Tuhan di dunia Timur berbeda dengan di dunia Barat. Pada bagian Timur pencarian Tuhan didasarkan pada mistik atau melalui pengalaman batin (intuisi). Sementara di Barat didasarkan pada akal.

Sebelum membahas fungsi dan batas akal dalam mencari Tuhan berdasarkan perspektif Buya Hamka. Terlebih dahulu penulis akan menguraikan pemikiran manusia tentang Tuhan berdasarkan sejarah munculnya, khususnya pada filsafat Barat, di mana pemikiran manusia tentang Tuhan terus berlanjut hingga sekarang. Hal ini perlu untuk dibahas agar kita memahami pemikiran manusia tentang Tuhan. Adapun penjelasannya akan penulis uraikan di bawah ini.

1. **Konsepsi Tuhan Dalam Diskursus Filsuf Awal**

Thales (640-546 SM) adalah filsuf pertama dalam lintasan sejarah filsafat Barat yang juga telah mulai berpikir tentang asal semua yang ada ini. Dia mengatakan bahwa awal dari semua yang ada adalah air, sebab hewan dan tumbuhan memperoleh makanan dari udara yang lembab, dan kelembaban itu berasal dari air.[[39]](#footnote-39)

Namun pemikiran Thales tidak sekedar menyentuh materi yang pertama, namun beranjak kepada pertanyaan berikutnya, siapa yang mengadakan yang ada itu. Menurut Thales alam ini ada penciptanya, namun zatnya tidak dapat dikesan baik secara rasional maupun empiris. Satu-satunya jalan untuk membuka rahasia pencipta alam semesta ini adalah melalui kesan atau bekasnya. Dia tidak berbentuk, sebab pada saat itu belum ada wujud lain selain dia. Dia memberi pengaruh kepada segala sesuatu, namun Dia tidak dipengaruhi oleh sesuatu apapun.[[40]](#footnote-40)

Sesudah Thales, Anaxagoras (499-428 SM) seorang filsuf terakhir dari aliran Ionia dan juga bapak teleologi menyatakan bahwa unsur pertama yang mengadakan sesuatu itu adalah materi azali yang tidak terbatas dan tidak berakhir disebut ibirum atau apeirum, dia menolak pendapat Thales tentang air.[[41]](#footnote-41)

Dalam aspek penciptaan segala sesuatu, dia mengatakan bahwa segala yang ada ini diadakan oleh zat pertama (zat awwal) yang menyerupai bagian-bagian yang sangat halus namun tidak bisa dikesan dengan panca indera dan tidak terditeksi oleh akal manusia. Artinya pencipta pertama itu sudah berbentuk, namun dalam bentuk sesuatu yang sangat abstrak.[[42]](#footnote-42)

Kemudian Anaximenes (588-528 SM) berasal dari Miletus. Dalam permasalahan asal segala sesuatu dia berbeda pendapat dengan Anaxagoras. Menurutnya, udara adalah substansi pertama yang merupakan sumber terciptanya yang lain melalui berbagai tingkatan kompresi dan penjarangan.[[43]](#footnote-43)

Alam ini diciptakan. Penciptanya adalah sesuatu yang Maha Tinggi dan Azali, tidak berawal dan tidak berakhir. Dia adalah permulaan bagi segala sesuatu dan tidak ada yang memulainya. Tidak ada satu ataupun menyerupainya namun segala sesuatu diciptakannya. Dia satu namun bukan kesatuan. Sebab kesatuan berarti banyak sedangkan dia satu.[[44]](#footnote-44)

Filosof awal selanjutnya yang berbicara masalah eksistensi sesuatu adalah Empedocles (490-435 SM) yang dilahirkan di Akragas, Sisilia. Dia berpendapat bahwa segala sesuatu ini berasal dari empat unsur, yaitu: air, api, udara dan tanah.[[45]](#footnote-45)

Berbicara masalah Tuhan, Empedocles berpendapat bahwa Tuhan itu adalah unsur pertama yang mengadakan yang banyak. Dia memiliki semua sifat-sifat kemuliaan seperti, maha baik, maha mulia, maha benar dan maha adil. Dia penyebab segala sesuatu, tapi Dia adalah sebab yang tidak bersebab.[[46]](#footnote-46)

Filosof lain yang banyak berbicara masalah Tuhan adalah Pythagoras (580-500 SM), dia dilahirkan di Samos, Italia Selatan. Filsafat Pythagoras adalah filsafat bilangan dan dia sangat terpengaruh atas filsafatnya. Menurutnya, asas pertama dari segala sesuatu adalah bilangan.[[47]](#footnote-47)

Menurut al-Syahrastani, Pythagoras hidup di zaman Nabi Sulaiman bin Daud AS, sehingga pemikirannya ada kemungkinan bersentuhan dengan ajaran kenabian. Persamaan ini dapat dilihat ketika dia mendefenisikan Tuhan sebagai sesuatu yang satu tapi bukan berupa kesatuan, tidak berbilang tidak dapat dideteksi baik dengan akal maupun jiwa dan juga tidak mungkin dianalisa, bahkan tidak mungkin diungkapkan dengan kata-kata. Konsep seperti ini sangat dekat dengan pemahaman ketuhanan di kalangan penganut agama samawi.[[48]](#footnote-48)

Selanjutnya, permasalahan tentang Tuhan dilanjutkan oleh Socrates (470-399 SM) yang dilahirkan di Athena, anak dari seorang pemahat batu. Socrates memiliki peranan yang sangat penting dalam sejarah filsafat Yunani dan dia adalah guru dari para filsuf besar, misalnya Plato.[[49]](#footnote-49)

Filosof besar lain di zaman kegemilangan Yunani yang banyak memberikan kontribusi terhadap filsafat adalah Aristoteles (385-322 SM). Dia banyak menjelaskan masalah ketuhanan dalam beberapa pokok pembahasan, di antaranya yang paling penting adalah bahwa setiap yang bergerak pasti digerakkan dan itu hanya berakhir pada sesuatu yang disebut dengan penggerak pertama yang tidak bergerak atau *prime unmoved mover.*[[50]](#footnote-50)

1. **Konsepsi Tuhan Dalam Diskursus Filsuf Modern**

Para filosof modern memiliki ide yang sangat beragam dalam memahami masalah ketuhanan. Descartes sebagai bapak filsafat modern yang membidani kelahiran rasionalisme dan skeptisisme dengan tegas menyatakan bahwa ada satu hal yang tidak boleh diragui keberadaanya di alam ini adalah kewujudan Tuhan.[[51]](#footnote-51)

Sementara tokoh filsafat empirisme seperti Thomas Hobbes (1588-1679) yang juga perintis aliran materialism mulai menanamkan bibit keraguan terhadap agama, khususnya Tuhan. baginya segala sesuatu ini dimulai oleh materi dan gerak, bukan dimulai oleh Tuhan dan dan keberadaan alam ini tidak ada kaitannya dengan Tuhan.[[52]](#footnote-52)

Kemudian Spinoza (1632-1677) muncul, seorang filosof yang pada awalnya sangat dipengaruhi oleh pemikiran Descartes, lalu menjadi seorang free thinker menganggap Tuhan adalah substansi, dan hanya ada satu substansi. Sebagaimana dinyatakan dalam salah satu ungkapannya *“God exists necessarily and as god is the only substance, what we call “nature” is also god.”* Lalu lebih lanjut Spinoza merumuskan konsep *attribute* atau sesuatu yang ditangkap intelek sebagai hakikat substansi dan *modus* yang merupakan hal-hal yang berubah dari substansi.[[53]](#footnote-53)

Leibniz (1646-1716) memiliki pemikiran yang bertolak belakang dengan Spinoza yang menganggap substansi itu hanya satu. Baginya substansi itu banyak dan disebut dengan *monad.* Tuhan adalah *monad* yang menciptakan *monad-monad* yang lain sebab Tuhan adalah *monad* yang tertinggi.[[54]](#footnote-54)

Setelah Leibniz, muncul David Hume (1711-1776) yang sangat skeptis terhadap agama dan Tuhan. dia menegaskan bahwa manusia tidak tahu siapa itu Allah, sebab kita tidak punya pengalaman yang lain selain dunia yang kita hadapi ini. Artinya, pendapat Hume ini didasari oleh paham empirisme yang dianutnya di mana kebenaran itu dianggap benar jika dapat dibuktikan secara empiris. Dia meragukan bahkan menafikan semua yang berada di luar pengetahuan empiris.[[55]](#footnote-55)

Setelah kemegahan empirisme surut, muncul pula aliran Idealisme yang beroendapat bahwa wujud yang sesungguhnya itu berada di alam ruhani (ide), tidak di alam nyata. Tokoh aliran ini adalah Immanuel Kant (1724-1804). Berbeda dengan aliran empirisme, dia mengakui keberadaan Tuhan. Menurutnya, Tuhan itu adalah rasio murni, Tuhan tidak bisa dibuktikan, sebab berada di alam metafisika yang di luar jangkauan ilmu pengetahuan. Menurutnya, fungsi terbesar dari meyakini keberadaan Tuhan adalah sebagai pegangan moral manusia untuk mencapai *sommun bonum* atau kebahagiaan dan kebenaran abadi.[[56]](#footnote-56)

Setelah Kant, muncul pula Auguste Comte (1784-1857) yang membawa pemikiran positivisme. Dalam masalah ketuhanan Comte berpendapat bahwa zaman teologis dan metafisis yang banyak membicarakan Tuhan dengan berbagai istilah sudah berlalu. Saat ini manusia hidup di zaman positifis. Oleh sebab itu yang dibutuhkan manusia adalah agama yang positif, yaitu agama kemanusiaan dan Tuhan yang dibutuhkan juga Tuhan kemanusiaan. Maka kedudukan agama dan wahyu yang selama ini dibicarakan dalam dataran teologis atu metafisis sudah harus ditumbangkan. Sekarang yang dibutuhkan adalah agama kemanusiaan yang menjejak ke bumi dan bukan yang melayang di langit pemikiran.[[57]](#footnote-57)

Filsafat positivisme diteruskan oleh filsafat materialisme yang beranggapan hakikat dari semua yang ada ini pada dasarnya adalah benda-benda empiris saja. Benda yang bisa dianalisisa, didata dan diamati oleh panca indera. Salah seorang tokohnya adalah Ludwing Feurbach (1804-1872).[[58]](#footnote-58)

Feuerbach mengatakan bahwa Tuhan adalah hasil proyeksi manusia tentang perasaan lemah, tidak berdaya, tidak bahagia dan sebagainya, sehingga memunculkan gagasan bahwa di luar dirinya terdapat sesuatu yang wujud dan dia adalah akar dari segala kesempurnaan dan kebahagiaan itu, maka disebut sebagai Tuhan. Oleh karena itu, Tuhan hanyalah makhluk yang dibentuk berdasarkan pemikiran manusia. Lebih lanjut Feuerbach menambahkan bahwa dalam agama manusia sebenarnya menipu dirinya sendiri dengan membentuk sebuah dunia imajiner yang berfungsi mengatasi kesengsaraan dalam realitas kehidupan.

Kemudian pemikiran Feuerbach diteruskan dan dikembangkan oleh Karl Marx (1818-1883), anak seorang pengacara yang lahir di Trier Rheinland, Jerman pada tanggal 5 Mei 1818. Dia berkata bahwa agama itu adalah candu. Lebih lanjut Marx mengatakan bahwa agama adalah senjata kaum kapitalis untuk menghibur masyarakat proletariat tentang kebahagiaan di masa akan datang, di alam sesudah alam ini. maka agama harus ditiadakan sebab tidak perlu ada kebahagiaan sesudah hidup di dunia ini. Kaum proletariat tidak perlu agama cukup dengan hanya berfilsafat.

Tokoh filosof Barat yang sangat radikal memandang Tuhan adalah F. W. Nietzshe (1844-1900), dilahirkan di Rocken, Prusia, German. Dia dengan berani mendeklerasikan bahwa Tuhan telah mati ! sebagaimana diungkapkan dalam dua buku monumentalnya, pertama The Gay Science terbit pada tahun 1882 dan buku kedua Thus Spoke Zarathustra yang terbit pada tahun 1885. Dalam kedua buku ini dia memproklamirkan bahwa Tuhan telah mati.[[59]](#footnote-59)

Akhirnya sejarah filsafat barat dengan Tuhan selalu mengalami pasang surut serta *talak* dan *cerai.* Ada masanya filsafat menang, akan tetapi tidak jarang filsafat yang harus mengalah, bahkan kalah.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa akal sangat berperan penting dalam mencari keberadaan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa akal mampu untuk membuktikan bahwa Tuhan itu ada, sebaliknya akal juga menyimpulkan bahwa Tuhan itu tidak ada. Akan tetapi, para filsuf yang menentang keberadaan Tuhan itu tidak sadar bahwa akal yang mereka gunakan untuk berpikir dari mana datangnya. Hal itu terjadi karena mereka terlalu fokus melihat ke luar diri, berpikir tentang apa bahan pertama yang menjadi sebab terjadinya alam. Sehingga mereka kurang memperhatikan di sekitar diri mereka.

Setara dengan itu Buya Hamka menjelaskan bahwa sejauh-jauh perjalanan akal, mestilah ada ujungnya, mesti ada perhentiannya. Di seberang yang sebelah sana tidak dapat dicapai lagi. Keputusan mesti diambil tentang ada atau tidak ada.

Akhirnya, akal manusia hanya tertumbuk pada dua kenyataan yaitu keberadaan dan ketiadaan. Belum dapat akal mengemukakan masalah lain yang ketiga, di luar dari yang ada dan tidak ada, hal tersebut pun tidak mungkin. Oleh karena itu bagaimana pun kemajuan dan perkembangan akal manusia hanya mengemukakan masalah apakah Tuhan itu ada atau tidak.

Berkaitan dengan ini Buya Hamka menambahkan bahwa manusia tidak dapat membuktikan, semata-mata dengan pikirannya sendiri, tentang adanya Yang Mahakuasa demikian pula dengan tidak adanya. Akal itu berada di dalam alam dan sebagian dari alam, lalu bagaimana akal akan dapat memikirkan perkara yang jauh, sementara akal termasuk perkara yang harus diselidiki.

Berdasarkan itu, diperlukanlah agama. Agama menuntun manusia untuk memahami Tuhan, oleh Tuhan diutuslah para nabi dan rasul yang dipilih dari kalangan manusia. Mereka adalah manusia yang telah terlatih terlebih dahulu sebagai tuntunan dari Tuhan untuk disampaikan kepada manusia. Adapun isi perintah dan petunjuk itu adalah sama, Tiada Tuhan Selain Allah.

1. Hamka, *Pandangan Hidup Muslim* (Jakarta: Gema Insani, 2016), hlm. 264 [↑](#footnote-ref-1)
2. Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran HAMKA*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), hlm. 28. [↑](#footnote-ref-2)
3. Muhammad Yusuf, “Pintu-Pintu Menuju Tuhan: Telaah Pemikiran Hamka”, Teologia, Volume 25, Nomor 2, Juli-Desember 2014 [↑](#footnote-ref-3)
4. Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran HAMKA*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), hlm. 264. [↑](#footnote-ref-4)
5. Azyumardi Azra, *Prof. Dr. Hamka: Pribadi Institusi MUI‛, dalam Tokoh dan Pemimpin Agama: Biografi Sosial Intelektual*,(ed), Azyumardi Azra dan Saiful Umam, ( Jakarta: Litbang Depag dan PPIM IAIN Jakarta, 1998), hlm. 8 [↑](#footnote-ref-5)
6. Ibid., hlm. 264 [↑](#footnote-ref-6)
7. Ibid., hlm. 265. [↑](#footnote-ref-7)
8. Ibid., hlm. 265. [↑](#footnote-ref-8)
9. Hamka, *Falsafah Ketuhanan* (Jakarta: Gema Insani, 2017), hlm. 20. [↑](#footnote-ref-9)
10. Ibid., hlm. 20-21. [↑](#footnote-ref-10)
11. Ibid., hlm. 21. [↑](#footnote-ref-11)
12. Ibid., hlm. 21-22. [↑](#footnote-ref-12)
13. Ibid., hlm. 30. [↑](#footnote-ref-13)
14. Ibid., hlm. 30 [↑](#footnote-ref-14)
15. Ibid., hlm. 30. [↑](#footnote-ref-15)
16. Muhammad Yusuf, “Pintu-Pintu Menuju Tuhan: Telaah Pemikiran Hamka”, Teologia, Volume 25, Nomor 2, Juli-Desember 2014 [↑](#footnote-ref-16)
17. Hamka, *Falsafah Ketuhanan* (Jakarta: Gema Insani, 2017), hlm. 33. [↑](#footnote-ref-17)
18. Ibid., hlm. 47. [↑](#footnote-ref-18)
19. Ibid., hlm. 41. [↑](#footnote-ref-19)
20. K. Bartens, Johanis Ohoitimur dan Mikhael, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2018), hlm. 199. [↑](#footnote-ref-20)
21. Ibid., hlm. 200. [↑](#footnote-ref-21)
22. Ibid., hlm. 201. [↑](#footnote-ref-22)
23. Hamka, *Falsafah Ketuhanan* (Jakarta: Gema Insani, 2017), hlm. 69. [↑](#footnote-ref-23)
24. Ibid., hlm. 76. [↑](#footnote-ref-24)
25. Ibid., hlm. 79. [↑](#footnote-ref-25)
26. Ibid., hlm. 79. [↑](#footnote-ref-26)
27. Ibid., hlm. 80. [↑](#footnote-ref-27)
28. Ibid., hlm. 83. [↑](#footnote-ref-28)
29. Ibid., hlm. 84. [↑](#footnote-ref-29)
30. Ibid., hlm. 12. [↑](#footnote-ref-30)
31. Ibid., hlm. 91. [↑](#footnote-ref-31)
32. Ibid., hlm. 134. [↑](#footnote-ref-32)
33. Ibid., hlm. 142. [↑](#footnote-ref-33)
34. Ibid., hlm. 145. [↑](#footnote-ref-34)
35. Ibid., hlm. 147. [↑](#footnote-ref-35)
36. Ibid., hlm. 149. [↑](#footnote-ref-36)
37. Ibid., hlm. 154. [↑](#footnote-ref-37)
38. Ibid., hlm. 154. [↑](#footnote-ref-38)
39. Saidul Amin, *Para Pencari Tuhan Melacak Filsafat Ketuhanan dalam Lintasan Sejarah Filsafat Barat Jilid 1* (Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau, 2009), hlm. 43. [↑](#footnote-ref-39)
40. Ibid., hlm. 43. [↑](#footnote-ref-40)
41. Ibid., hlm. 43. [↑](#footnote-ref-41)
42. Ibid., hlm. 43-44. [↑](#footnote-ref-42)
43. Ibid., hlm. 44. [↑](#footnote-ref-43)
44. Ibid., hlm. 44. [↑](#footnote-ref-44)
45. Ibid., hlm. 44. [↑](#footnote-ref-45)
46. Ibid., hlm. 44-45. [↑](#footnote-ref-46)
47. Ibid., hlm. 45. [↑](#footnote-ref-47)
48. Ibid., hlm. 45-46. [↑](#footnote-ref-48)
49. Ibid., hlm. 46. [↑](#footnote-ref-49)
50. Ibid., hlm. 47. [↑](#footnote-ref-50)
51. Ibid., hlm. 48-49. [↑](#footnote-ref-51)
52. Ibid., hlm. 49. [↑](#footnote-ref-52)
53. Ibid., hlm. 49. [↑](#footnote-ref-53)
54. Ibid., hlm. 49-50. [↑](#footnote-ref-54)
55. Ibid., hlm. 50. [↑](#footnote-ref-55)
56. Ibid., hlm. 51. [↑](#footnote-ref-56)
57. Ibid., hlm. 51-52. [↑](#footnote-ref-57)
58. Ibid., hlm. 52. [↑](#footnote-ref-58)
59. Ibid., hlm. 54. [↑](#footnote-ref-59)